PENGANTAR PENERBIT

Segenap puji hanya milik Allah, Pencipta langit dan bumi, Pembuat gelap dan terang, shalawat dan salam semoga tercurah dan tercucur kepada Rasulullah, keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu konsisten dengan ajarannya sampai hari pembalasan.

Salah satu tokoh pemimpin yang disebut dalam Al-Qur`an adalah Dzulqarnain. Namun, karena kurangnya referensi dan literatur, para ahli sejarah berdebat panjang seputar siapa Dzulqarnain. Bahkan, ia menempati urutan pertama daftar sejarah kuno paling sering diperdebatkan.

Para pakar sejarah berbeda pandangan siapakah Dzulqarnain sesungguhnya. Ada yang berpendapat Alexander Agung. Ada pula yang berpandangan ia penguasa kerajaan Himyar, Raja Ash-Sha'ab Dzul Qarnain. Ada juga yang berpandangan ia adalah raja kekaisaran Akhemeniyah, Koresy Agung. Masing-masing fanatik pada kesimpulan-nya sendiri dan seperti 'memaksa' ayat-ayat Al-Qur`an mencocoki pandangannya.

Mengenai identitas Dzulqarnain, sebagian besar pendapat yang disampaikan para ulama kita di buku ini nyaris menyimpulkan beberapa kemungkinan tokoh berikut: 1. Alexander Agung. 2. Ash-Sha'ab Dzul Qarnain, raja kekaisaran Himyar. 3. Orang shaleh pada masa Nabi Ibrahim yang tidak kita ketahui identitasnya. 4. Adapula pendapat lain yang didukung oleh sebagian peneliti kontemporer. Menurut mereka, orang yang dimaksud dengan Dzul Qarnain adalah Koresy Agung,

pendiri kekaisaran Persia Kuno (Akhemeniyah). 5. Selain itu, ada pula pendapat individual yang mengatakan bahwa Dzul Qarnain ternyata bukanlah keempat orang di atas. 6. Kesimpulan penulis sendiri melalui studi dan analisa mendalam. Dengan membaca buku, ini Anda akan mengetahui kesimpulan Syaikh Muhamad Ramadhan, sebagai penulis buku ini.

Membaca buku ini, kita akan mendapatkan wawasan yang beragam tentang Dzulqarnain, terutama seputar; siapakah Dzulqarnain, mengapa ia digelari dzulqarnain (bertanduk dua), hidup di masa siapa? Apakah ia nabi, malaikat atau hamba shaleh. Serta, bagaimana tinjauan literatur Timur dan Barat serta sejarah Islam? Apa sifat dan karakter utamanya, siapa Ya'juj wa Ma'juj, apa dan dimana benteng Ya'juj wa Ma'juj hari ini? Dan banyak pula catatan menarik bagi pemimpin dunia dan masyarakat awam.

Penerbit Al-Kautsar merasa bangga bisa menghadirkan buku sejarah penting dan unik seperti ini untuk memperluas wawasan kesejarahan umat, terutama sejarah kuno; Dzulqarnain. Akhirnya, semoga Allah selalu menganugrahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat serta membimbing kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Aamin.

Pustaka Al-Kautsar

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

KATA PENGANTAR
CETAKAN PERTAMA

Hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan.

Sejarah adalah secarik kertas raksasa, tempat goresan tinta kehidupan ini.

Kalangan pejuang kebenaran menorehkan kehebatan sabar dan kekuatan iman. Sementara penganut kebatilan mencatatkan cela-cela kelaliman dan kesesatan.

Tahun demi tahun dengan tarikan nafas panjang hilang berlalu, membawa serta baik dan buruk perbuatan setiap manusia.

Sementara akal pikiran bersembunyi di sudut pencarian dan perenungan, menilai apa yang telah dilakukan manusia terdahulu guna memeras gagasan-gagasan dan buah pengalaman darinya, hingga ia mengetahui rahasia makhluk yang bernama manusia, bahkan rahasia jiwa ini. Di balik itu semua tergantung buah-buah kebenaran dan sekian petaka kebatilan.

Tidak jarang akal menabrak berlapis-lapis kegelapan dari kelaliman manusia dan hilang kewarasannya manakala melihat bahwa sebagian besar pertumpahan darah dalam sejarah umat manusia, berangkat dari keinginan segelintir individu yang terlanjur dikuasai hawa nafsu dan syahwat, yang begitu menggandrungi tahta dan harta. Kesombongan dan keangkuhan telah bersarang di akal mereka.

Mereka membariskan ribuan tentara dan menabuh genderang peperangan demi ambisi menguasai jiwa dan mengendalikan akal manusia. Mereka ingin menguras kekayaan dunia dan menikmati kaum wanita. Kalangan fakir miskin terlantar dan hamba sahaya tertindas, sementara banyak orang mati sia-sia dalam kubangan kebodohan dan penderitaan.

Ketika muncul penganut kebenaran mengingatkan kebenaran kepada mereka dan mengibarkan bendera iman berwarna putih gemilang siang dan malam, mereka menjadi kerdil dan gelisah. Mereka melesatkan panah beracun kebodohan mereka, melemparkan tombak kegoblokan mereka, dan melayangkan pedang kedunguan mereka ke arah bendera putih kebenaran. Dan tipu daya mereka justru membuatnya makin berkibar tinggi dan berpijak kokoh. Pada gilirannya, kibar bendera kebenaran tersebut ganti membalas kejahatan dan mengalahkan mereka. Ia datang dengan kemilau tanda-tanda kemenangan dan keimanan.

Allah ﷻ berfirman,

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ١٨

"Sebenarya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian melukiskan (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." **(Al-Anbiyaa`: 18)**

Betapa banyak orang yang mencatatkan namanya dengan tinta emas di lembaran-lembaran sejarah. Sekian banyak kota telah berhasil ditaklukkan mereka, demi menyelamatkan orang-orang dari kesewenangan penguasa-penguasa lalim dan kejam. Fakir miskin dan hamba sahaya dirangkul oleh mereka. Kaum lemah dan tidak berdaya dibantu dan dihidupi. Tidak sedikit pun mereka angkuh dan berbangga diri.

Justru mereka bertambah iman dan makin bercahaya. Mereka mengorbankan diri menjadi prajurit demi mengabdi kepada rakyat. Mereka menanggung beratnya ujian dan petaka. Sementara bagaimanapun, mereka tetap bersabar dan berbuat baik. Memang benar, Allah memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Di antara raja yang pernah berkuasa dan memakmurkan dunia, membebaskan kota-kota dari kekejaman penguasa dan mendedikasikan kehidupannya untuk membangun dan memajukannya, adalah sang penakluk dunia lagi pencapai belahan Timur dan Barat dunia, sang raja agung Dzulqarnain, yang namanya disanjung puji oleh Allah dan didaulat sebagai simbol cerminan penguasa yang shaleh.

Betapa sering saya berandai-andai, seumpama berita-berita yang ada tentang penakluk agung yang sampai kepada kita itu valid dan shahih, sehingga kita bisa membuatkan perumpamaan yang hebat tentang riwayat hidup dan jejak-jejak penaklukannya, untuk para penguasa yang duduk berleha di atas tahta tanpa merasa menderita melihat kelaparan orang miskin dan tanpa merasa bertindak mengetahui perampasan hak-hak rakyat kecil.

Mudah-mudahan berita-berita seputar Dzulqarnain yang sampai kepada kita dapat membuka lembaran sejarah baru yang lebih cerah, dan supaya golongan pemimpin yang gemar menyulut perang, menabur fitnah dan menghabisi nyawa tak berdosa, sadar bahwa kekuasaan mereka hanya bisa bertahan bila mereka mampu membumikan keadilan di tengah-tengah rakyat dan dengan bertindak sewenang-wenang terhadap mereka, kerajaan mereka tidak lantas berusia panjang. Rahasia agar penguasa dicintai rakyatnya adalah dia mesti mendekatkan dirinya dengan rakyat lewat membuat kebijakan dan program kerja yang berpihak kepada mereka disertai ketulusan hati melayani mereka di atas kepentingan pribadinya sendiri.

Maka bagaimanakah mereka, para pemimpin dunia, mengurus dan melayani rakyat hingga nama mereka dipuji-puji dan tidak dikutuk dalam sejarah?! Jika mereka tidak menunaikan amanat, maka Allah

berfirman,

وَسَيَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَيَّ مُنقَلَبٖ يَنقَلِبُونَ ٢٢٧

"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(Asy-Syu'ara`: 227)**

Pembaca yang budiman, ketika saya ingin menulis buku ini, saya mengajak musyawarah salah seorang dosen sekaligus pakar, untuk mendapatkan semangat, motivasi dan bantuan. Saya ingin mencari petunjuk agar bisa menempuh jalan yang terkadang licin dan terjal.

Saya bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, kalau saya menulis buku studi tentang Dzulqarnain?"

Bapak dosen yang saya tanyai menjawab, "Jangan kamu lakukan!"

"Mengapa?" tanya saya.

Dia berkata, "Karena kamu tidak akan sampai pada kesimpulan apa pun."

Saya terdiam mendengar jawabannya. Untuk waktu yang lama, saya tidak bisa berkata-kata. Menunduk dan memikirkan apa yang tersebut dia katakan. Apakah benar saya tidak akan bisa sampai pada kesimpulan? Apakah ada sesuatu yang sulit diupayakan oleh manusia selama hal itu tidak mustahil? Demikian pikirku dalam hati.

Beberapa hari berlalu dan tekad dalam hati menggebu-gebu untuk menerjang jalan terjal berliku ini pun seandainya saya gagal sampai pada sebuah kesimpulan! Namun, cukuplah bagi saya dapat memastikan kebenaran yang sudah lenyap jejak-jejaknya dan menghilangkan noda kotoran yang menempel pada sejarah tokoh Dzulqarnain.

Seusai menghimpun sekian banyak data dan mengamati perbedaan versi sejarah yang ada, saya mengetahui bahwa saya sedang memasuki pintu sejarah tak bertuan yang selama ini terkunci rapat dan penuh berisi hal-hal misterius yang baik siapa bisa memastikan mana fakta dan mana fiktif. Saya tidak mengetahuinya dan juga tidak mengetahui

cara mengungkap misteri ini.

Untuk kedua kali saya bimbang. Terngiang-ngiang di kepala kata-kata dosen tadi. Saya sadar dia tiada lain sedang menasihati saya. Kepala saya dihinggapi banyak pikiran sebelum memulai menulis. Saya sendiri bimbang antara meneruskan atau mengurungkan. Hal itu karena saya sendiri tidak mengetahui benang merah yang menghimpun seluruh isi dari buku yang hendak kutulis ini, bagaimana kemudian saya mempersambungkan bagian demi bagiannya. Satu-satunya informasi valid yang berbicara tentang Dzulqarnain adalah berita yang bersumber dari Al-Qur`an dan hadits shahih, serta beberapa catatan sejarah yang jumlahnya terhitung sedikit.

Akan tetapi motivasi yang mendurung saya untuk akhirnya menuliskan buku ini adalah sebagai berikut:

1. Belum ada buku tentang sejarah raja shaleh yang disebutkan Al-Qur`an ini dalam khazanah buku keislaman.
2. Upaya dini untuk membersihkan sosok Dzulqarnain, memverifikasi kebenarannya dan membantah tuduhan-tuduhan yang selama ini dialamatkan kepadanya.
3. Memaparkan poin-poin yang menjadi perselisihan seputar Dzulqarnain dan menyelidiki kepribadian dia yang selama ini membingungkan para sejarahwan sepanjang mereka menelitinya.
4. Menyebutkan komparasi antara keadilan dan kemurahan sosok Dzulqarnain dan konsep atheisme materialistik kota-kota beradab. Saya tidak menyebutnya peradaban.
5. Menyelidiki sosok Yakjuj dan Makjuj.
6. Penjara benteng besi Dzulqarnain, apakah masih ada sekarang? Di mana lokasinya?
7. Keinginan saya menyempurnakan penulisan seri tokoh-tokoh Al-Qur`an (*A'lam Qur`aniyah*) dan menjadikan setiap serinya sebagai rujukan yang memudahkan pembaca untuk menelusuri nama yang ingin diketahuinya dari serial tokoh-tokoh Al-Qur`an.

8. Sejarah adalah penalaran, pengalaman dan buah hikmah.

Saya segera mengirimkan naskah tulisan saya ke penerbit. Karena menurut saya, tidak bijak bila sampai saya menunda-nunda. Tema ini bagi saya penting, dan bahkan sangat penting.

Banyak buku kita keliru dalam membahas sosok DzulQarnain, seorang tokoh penting yang diabadikan dalam Al-Qur`an. Sebagian ulama Islam juga masih terjerembab dalam kesalahan yang sama dalam melihat Dzulqarnain. Lebih-lebih lagi kaum muslimin pada umumnya, hanya sedikit dari mereka yang mengetahui sosok tokoh ini.

Saya tidak mengatakan bahwa saya telah melakukan hal luar biasa dalam buku ini. Jika saya belum mencapai target seutuhnya dari tiap bab buku ini, setidaknya saya sudah berhasil mengetuk pintunya dan meminta izin untuk memecahkan teka teki dan misteri yang menyelimuti sosok Dzulqarnain. Boleh jadi orang lain nanti yang akan membenarkan dan menyempurnakan.

Aku berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha tinggi lagi Maha kuasa, agar tidak menghalangi saya merasakan pahala dari kerja keras ini dan menjadikannya sebagai ibadah yang tulus ikhlas karena-Nya semata dan tabungan amal untuk saya di akhirat nanti. Amin.

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

9 Syawal 1403 H

KATA PENGANTAR
CETAKAN KEDUA

Saya melihat tidak ada faidahnya bila harus menuliskan semua komentar yang saya terima dari para rekan, dosen dan peneliti tentang buku ini, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Sebagian besar berupa pujian dan apresiasi.

Sejatinya, segala pujian hanya bagi Allah semata. Tetapi saya akan menunjukkan dua poin penting dari berbagai catatan yang diberikan salah satu dosen tentang buku ini karena saya pandang bersifat ilmiah. Dua poin itu adalah:

- Tidak mendiskusikan dan meneliti setiap riwayat yang dicantumkan dalam buku ini.
- Pentingnya memperhatikan setiap informasi yang bersumber dari kitab Taurat tentang Dzulqarnain lalu mendiskusikannya.

Para pembaca terkadang memaklumi ketika saya mendiskusikan sekian banyak riwayat dan mengulang-ulangnya baik secara detail maupun global. Pada umumnya, saya mengetengahkan berbagai macam riwayat —meskipun statusnya lemah atau kurang valid- kemudian menyertakan temuan investigasi pakar sejarah jika memang ada. Dan bila ternyata tidak ada, sedapat mungkin saya akan tetap memberikan catatan. Adapun riwayat yang sekiranya tidak mungkin saya komentari, saya memilih untuk tidak memaksakan diri. Lebih baik, saya menunggu bila ada masukan atau komentar dari pihak lain.

Terkait nash-nash yang disebutkan dalam Taurat terkait sosok Dzulqarnain, sudah lebih dahulu didiskusikan sebelum saya oleh Abul Kalam Azad dalam bukunya, *Wa Yas`alunaka 'an Dzil Qarnain.* Isi bukunya menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Koresy Agung, pendiri kekaisaran Persia Kuno (Akhemeniyah).

Tulisan Abul Karim kemudian dibantah dengan detail oleh DR. Imtiyaz Ali Arsyi dalam buku barunya yang berjudul *Ta`ammulat fi Syakhsiyah Dzil Qarnain: Dirasah Tahliliyah fi Dhau`i ma Kataba Al-'Allamah Abul Kalam Azad.* Dialihbahasakan dari bahasa Urdu oleh Salman Abid Al-Nadawi dan edisi perdananya diterbitkan oleh penerbit Ar-Risalah, Beirut pada tahun 1988 M (1408 H) setebal 111 halaman. Alhamdulillah, saya bersyukur memuji Allah bahwa bukunya mencocoki dan memperkuat kesimpulan saya bahwa Dzulqarnain bukanlah Koresy Agung.

Menurut pandangan saya, DR. Imtiyaz adalah kritikus yang adil. Kendati mengkritik buku Abul Kalam Azad dan keberpihakannya kepada orang yang berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Koresy Agung, ia berpandangan bahwa buku karya Abul Kalam tersebut tetap berguna. Dia kemudian menjadikannya sebagai rujukan bagi para mahasiswanya yang menempuh studi S2 di salah satu universitas Islam kita.

Saya mencoba menuliskan beberapa kitab yang membahas sosok Dzulqarnain selain buku-buku yang sudah saya sebutkan tadi.

Buku-buku yang membahas sosok Dzulqarnain antara lain sebagai berikut:

1. *Dzulqarnain baina Al-Khabar Al-Qur`ani wa Al-Waqi' At-Tarikhi,* karya Abdullah bin Ibrahim Al-'Askar. Diterbitkan dalam dua seri di majalah *Ad-Darah,* Saudi Arabia. Seri pertama pada edisi ketiga dari tahun ketiga dan seri kedua pada edisi keempat, Shafar 1398 H. DR. Ahmad Husain Syarafuddin memberikan catatan dan diterbitkan pada majalah yang sama, tahun keempat, Rabiuts Tsani, 1398 H.
2. *Al-Mu'allaqah Al-'Arabiyah Al-Kubra au 'Inda Judzur At-Tarikh,* karya

Naguib Muhammad Al-Buhaiti, diterbitkan oleh Dar Ats-Tsaqafah, Casablanca, cetakan pertama 1981 M (1401 H), setebal 1062 halaman dalam dua jilid tebal. Di sana sosok Dzul Qarnais dibahas secara mendalam hingga nyaris berkaitan dengan seluruh bab yang ada pada jilid pertama. Ia mengaitkan antara riwayat Dzulqarnain dan Epos Gilgames. Ada banyak topik yang dikaji di dalamnya. Buku ini sendiri juga perlu dikritisi dan dievaluasi lebih jauh lagi.

3. *Dzulqarnain wa Al-Khidhr: Tadakhulat Isra`iliyah fi Hikayah 'Arabiyah* dan *Dzulqarnain wa Al-Maghza: Wahdah Al-'Alam Al-Qadim Far'un min Al-'Ilm wa Al-Falsafah wa Ad-Din,* sama-sama ditulis oleh Faruq Khursyi dalam serial *Qiraa`ah Fulkluriyah,* nomor 3 dan 4. Diterbitkan di edisi 3115 dan 3116 pada 22 dan 29 Ramadhan 1404 H di majalah *Al-Mushawwar,* Mesir.
4. Artikel berjudul *Dzulqarnain wa Bina` Sadd Ya`juj wa Ma`juj,* karya Ahmad Jamal Al-Mashri. Diterbitkan di majalah *Al-Qafilah,* Saudi Arabia pada Rajab 1407 H.
5. Artikel berjudul *Dzulqarnain wa Al-Iskandar Al-Akbar,* karya Muhammad Al-'Azab Musa. Diterbitkan di koran *Al-Akhbar,* Mesir, edisi 11262 pada 5 Dzul Qa'dah 1408 H.

Buku ini menyimpan cerita.

Tiga minggu sebelumnya, pada koran yang sama, penulis Muhammad Al-'Azab menulis dalam rubrik *Yaumiyat Al-Akhbar,* edisi 11.245, 14 Syawal 1408 H, artikel dengan tajuk *Baina Luqman Al-Hakim wa Bitah Hutib.* Dia cenderung menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa Luqman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah Ptahhotep, seorang bijak bestari Mesir yang hidup 45 abad yang lalu.

Saya kemudian mengirim catatan kepadanya terkait artikel yang dituliskannya tersebut supaya diterbitkan pada koran yang belakangan saya ketahui bahwa dia bekerja di sana. Saya menjelaskan dalam tulisan saya berjudul *Luqman Al-Hakim wa Hikamuhu* bahwa Luqman bukan Ptahhotep dan sebaiknya para ulama dan pengkaji perlu menaruh

hormat kepada tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan jangan menarik kesimpulan ekstrem kecuali seukuran kadar yang diperkenankan oleh ayat-ayat suci Al-Qur`an. Saya sampaikan di tulisan saya bahwa kita semua jangan tergesa-gesa dalam menganalisa tokoh-tokoh yang diceritakan Al-Qur`an dan jangan melekatkan tokoh-tokoh bersejarah yang sering dikagumi para sejarahwan dan kerap diceritakan para pendongeng pada nama-nama yang dikisahkan Al-Qur`an.

Kemudian saya menjelaskan bahwa ada beberapa tulisan membahas dan meneliti siapa sesungguhnya Dzulqarnain. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Alexander Agung. Ada pula yang berpendapat bahwa dia adalah penguasa kerajaan Himyar, Raja Ash-Sha'ab Dzulqarnain. Ada lagi yang berpandangan bahwa dia adalah raja kekaisaran Akhemeniyah, Koresy Agung. Sebagian ada yang begitu fanatik pada kesimpulannya sendiri dan memaksa ayat-ayat Al-Qur`an untuk mencocoki pandangannya. Bahkan ada yang sampai menyeret keimanan pada Dzulqarnain ke dalam keraguan untuk menopang pendapatnya antara apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan apa yang dikatakan para sejarahwan barat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung. Semua itu saya terangkan dengan terperinci dalam bukuku ini.

Tetapi sahabat saya tersebut tidak menerbitkan artikel balasan saya.

Kemudian saya dibuat terkejut oleh tulisan dia berikutnya tentang sosok Dzulqarnain. Dalam tulisannya, dia berpandangan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung, Raja kekaisaran Makedonia.

Firasat saya benar tentang hal itu!

Saya salin artikel saya dan saya beri tambahan beberapa baris sebagai sanggahan atas dua tulisan dia lalu saya kirimkan ke koran lain di Kairo. Namun sayang, tulisan saya juga tidak dimuat.

Saya tidak tahu mengapa tulisan saya tidak dimuat. Padahal hanya tulisan ikhtisar singkat dan tidak menyinggung pihak manapun. Ataukah mungkin karena isinya menyalahkan salah satu partner

media?! Barangkali itu yang membuat pihaknya tidak merasa bersalah mengurungkan pemuatan tulisan saya.

Betapa banyak tulisan ilmiah penting dan berguna disia-siakan karena alasan-alasan seperti ini atau karena alasan lain yang terdengar cengeng. Seandainya pihaknya bersedia memuat dan menerbitkannya, pasti akan memancing dialog sehat dan diskusi bermanfaat di kancah budaya literasi kita.

Demikian yang bisa saya katakan sepanjang pengalaman sederhanaku di dunia perkoranan.

6. Saya juga merujuk pada manuskrip berjudul *Tarikh Al-Malik Al-Iskandar Dzulqarnain Bin Darius Ar-Rumi,* karya Abu Ishak bin Mufrij Ash-Shuri. Jilid pertama saja dengan tebal 70 halaman. Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Penulisnya cenderung berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung. Tulisan pembuka manuskrip tersebut berbunyi, "Segala puji bagi Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya, kami memohon pertolongan. Segala puji bagi Allah Maha raja, Maha Memaksa, Maha Esa lagi Maha Menutupi. Saya berpijak pada semua kitab yang menuturkan kisah para nabi dan sejarah raja-raja dunia..."

Pada bagian akhir jilid pertama dari buku tadi, penulis mengatakan, "Khidhir berkata, "Dialah Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, yang mengetahui perkara ghaib, menyayangi makhluk tua renta, dan menutupi cela aib. Perawi berkata, "Ketika Hakim mendengar pada waktu malam..."

Saya ditunjukkan manuskrip di atas dan diberikan salinannya dari Perpustakaan Raja Fahd Riyadh oleh DR. Yahya Mahmud Sa'ati—semoga Allah senantiasa menjaganya dari keburukan.

Informasi-informasi yang saya sebutkan dalam kata pengantar ini terdapat dalam bab Buku-buku Yang Membahas Dzulqarnain dari buku ini. Ini adalah pelengkap semata.

Pada cetakan kedua ini, saya tidak memberikan revisi atau

tambahan selain hanya koreksi atas sejumlah kesalahan cetak dan mengganti beberapa kalimat dengan kalimat baru supaya mudah dipahami serta perbaikan dalam daftar indeks.

Segala puji bagi Allah atas apa yang telah Dia tunjukkan dan limpahkan. Shalawat dan salam Allah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi-Nya yang bergelar Al-Amin, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabat beliau tanpa terkecuali satu pun.

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

Riyadh, 10 Rajab 1409 H